

PREVALENSI PENYAKIT DISPEPSIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN USIA PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT PELAMONIA MAKASSAR TAHUN 2024

Reski Amalia¹, Muh Erwin Rosyadi², Rosana Dwiyantri Putri³, Agustina⁴
^{1,2,3}Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Panakkukang
Email: 1stikespnk@stikespanakukang.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Dispepsia merupakan gangguan pencernaan yang umum terjadi dan sering menjadi alasan utama pasien menjalani perawatan di rumah sakit. Penyakit ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin dan usia. **Tujuan:** diketahui prevalensi dispepsia pada pasien rawat inap berdasarkan jenis kelamin dan usia. **Metodologi:** jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif, alat ukur yang digunakan lembar observasi data diperoleh dari rekam medis pasien rawat inap yang didiagnosis dispepsia sebanyak 334 kasus dispepsia pada tahun 2024. **Hasil:** Lebih banyak terjadi pada perempuan sebanyak 218 (65,27%) dibandingkan laki-laki 116 (34,73%). Berdasarkan kelompok usia, rentang usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan 100 kasus (29,94%) sedangkan usia ≤ 20 tahun tercatat paling sedikit yaitu 32 kasus (9,58%) temuan ini menunjukkan bahwa perempuan dan individu usia dewasa muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami dispepsia. **Kesimpulan:** Terdapat kecenderungan peningkatan prevalensi dispepsia pada perempuan dan kelompok usia 21-30 tahun sehingga diperlukan pendekatan promotif dan preventif khusus pada kelompok tersebut.

Kata Kunci : Dispepsia, Jenis Kelamin, Usia

ABSTRACT

Background: Dyspepsia is a common digestive disorder and is often the primary reason patients undergo hospitalization. This condition can be influenced by various factors, including gender and age. **Objective:** To determine the prevalence of dyspepsia among inpatients based on gender and age. **Methodology:** This study employed a descriptive research design with a quantitative approach. The measurement tool used was an observation sheet, and data were obtained from the medical records of inpatients diagnosed with dyspepsia, totaling 334 cases in 2024. **Results:** Dyspepsia was found to occur more frequently in females, with 218 cases (65.27%), compared to males, with 116 cases (34.73%). Based on age groups, the 21-30 years age group had the highest number of cases, with 100 cases (29.94%), while patients aged ≤ 20 years had the lowest number of cases, with 32 cases (9.58%). These findings indicate that females and young adults are at higher risk of developing dyspepsia. **Conclusion:** There is a tendency for higher prevalence of dyspepsia among females and individuals aged 21-30 years. Therefore, specific promotive and preventive approaches are needed for these groups.

Keywords: Dyspepsia, Gender, Age

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 759
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*dys*” yang berarti “tidak baik” dan “*peptin*” yang berarti “mencerna”. Secara klinis, dispepsia menggambarkan kumpulan gejala yang meliputi rasa nyeri atau ketidaknyamanan di ulu hati, cepat kenyang, perut terasa kembung, mual, muntah, dan sensasi penuh pada lambung. Gangguan ini termasuk salah satu masalah kesehatan yang paling sering ditemui, baik di pelayanan kesehatan primer maupun sekunder. Menurut WHO, sekitar 13-40% populasi dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya. Di Indonesia, penyakit ini menempati urutan ke-10 dari sepuluh besar penyakit pada pasien rawat jalan dengan prevalensi mencapai 1,5%. Tingginya angka kejadian ini menjadikan dispepsia sebagai salah satu sindrom pencernaan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Secara global, prevalensi dispepsia bervariasi antara 7-45%, tergantung pada wilayah dan definisi diagnostik yang digunakan. Negara-negara seperti Amerika Serikat, India, dan Inggris melaporkan angka prevalensi antara 23% hingga 41%. Di Indonesia sendiri, prevalensi dispepsia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 40-50% dari total populasi, menunjukkan bahwa gangguan ini cukup umum di masyarakat. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan, beberapa daerah seperti Maluku Utara dan Sulawesi Selatan mencatat angka kejadian yang tinggi, dengan ratusan hingga ribuan kasus setiap tahunnya. Faktor penyebab dispepsia sangat beragam, mulai dari pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan pedas atau asam, stres, hingga gaya hidup sedentari yang kini semakin sering dijumpai di usia produktif.

Selain itu, data dari Rumah Sakit Pelamonia Makassar menunjukkan bahwa selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tercatat sebanyak 1.339 pasien rawat inap menderita dispepsia, dengan jumlah kasus tertinggi pada pasien perempuan (852 orang) dibandingkan laki-laki (487 orang). Perbedaan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor jenis kelamin, hormonal, serta tingkat stres terhadap munculnya gejala dispepsia. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai “Prevalensi Penyakit Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Pelamonia Makassar Tahun 2024” guna mengetahui distribusi penderita dispepsia secara lebih spesifik serta menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit dispepsia berdasarkan jenis kelamin dan usia pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Pelamonia Makassar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19-26 Juni 2025 di Jl. Jenderal Sudirman No. 27, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien yang didiagnosis dispepsia pada tahun 2024 sebanyak 334 berkas rekam medis, yang sekaligus dijadikan sampel dengan metode total sampling. Variabel penelitian mencakup jenis kelamin dan usia, dengan definisi operasional yang diukur menggunakan lembar checklist sebagai alat bantu observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap data rekam medis elektronik dan pencatatan menggunakan checklist untuk memastikan kelengkapan data. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap pengukuran, penyajian, dan analisis deskriptif guna menggambarkan distribusi prevalensi penyakit dispepsia berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia, serta disajikan dalam bentuk narasi dan tabel frekuensi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar pada tanggal 19-26 Juni 2025, diperoleh data bahwa pada tahun 2024 terdapat 334 kasus penyakit dispepsia yang tercatat dalam rekam medis pasien rawat inap.

Tabel 1 Frekuensi Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin di RSAD Pelamonia Makassar Periode Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Peresentase
1.	Perempuan	218	65,27%
2.	Laki-laki	116	34,73%
Total		334	100%

Sumber : Data Primer tahun 2024

Distribusi Kasus Menurut Usia di RSAD Pelamonia makassar Periode Tahun 2024

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	≤20 tahun	32	9,58%
2.	21-30 tahun	100	29,94%
3.	31-40 tahun	90	26,95%
4.	41-50 tahun	67	20,06%
5.	≥51 tahun	45	13,47%
Total		334	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa **prevalensi penyakit dispepsia berdasarkan jenis kelamin** lebih banyak terjadi pada **perempuan**, yaitu sebanyak **218 kasus (65,27%)**, sedangkan pada **laki-laki** tercatat sebanyak **116 kasus (34,73%)**. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami dispepsia dibandingkan laki-laki, yang dapat dikaitkan dengan faktor hormonal dan tingkat stres yang lebih tinggi pada perempuan. Berdasarkan **kelompok usia**, diketahui bahwa kasus dispepsia paling banyak terjadi pada pasien dengan rentang usia **21-30 tahun** sebanyak **100 kasus (29,94%)**, diikuti oleh kelompok usia **31-40 tahun** sebanyak **90 kasus (26,95%)**, **41-50 tahun** sebanyak **67 kasus (20,06%)**, **≥51 tahun** sebanyak **45 kasus (13,47%)**, dan paling sedikit pada kelompok usia **≤20 tahun** sebanyak **32 kasus (9,58%)**. Hasil ini menunjukkan bahwa **usia produktif (21-40 tahun)** merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami dispepsia, kemungkinan besar karena gaya hidup tidak teratur, pola makan yang kurang sehat, serta tingkat stres yang tinggi akibat aktivitas dan tekanan pekerjaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar tahun 2024, diketahui bahwa dari 10 penyakit terbesar, dispepsia menempati urutan tertinggi, dengan 334 kasus tercatat dalam data rekam medis. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi penyakit dispepsia lebih tinggi pada perempuan (65,27%) dibandingkan dengan laki-laki (34,73%), serta kelompok usia 21-30 tahun (29,94%) menjadi kelompok usia yang paling berisiko mengalami dispepsia. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Wibawani et al. (2021), Sumaira dan Andriani (2021), serta Hasanuddin (2019) yang juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami dispepsia dibanding laki-laki. Faktor hormonal seperti progesteron, estradiol, dan prolaktin berperan penting dalam mempengaruhi sekresi asam lambung dan sensitivitas terhadap stres, yang dapat

memperburuk gejala dispepsia. Selain itu, perempuan cenderung lebih emosional dan sensitif terhadap stres, serta sering menerapkan pola makan yang tidak teratur seperti diet ketat, sehingga produksi asam lambung meningkat dan menyebabkan iritasi pada lambung. Hal ini sejalan dengan teori Guyton (2015) yang menyatakan bahwa sekresi asam lambung diatur oleh mekanisme saraf dan hormonal, di mana hormon gastrin lebih aktif pada kondisi stres dan rangsangan makanan tertentu, serta lebih sensitif pada perempuan dibanding laki-laki.

Sementara itu, berdasarkan analisis kelompok usia, penelitian ini menemukan bahwa kasus dispepsia paling banyak terjadi pada kelompok usia 21-30 tahun (29,94%), diikuti oleh usia 31-40 tahun (26,95%), dan paling sedikit pada usia ≤ 20 tahun (9,58%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Fitriani Giringan et al. (2021) dan Elistho Adrianus Ndun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda-dewasa memiliki risiko tertinggi terhadap dispepsia. Faktor penyebab utamanya adalah pola hidup dan pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan cepat saji, minuman berkafein, kebiasaan merokok, stres, serta kurangnya aktivitas fisik. Pada usia produktif, tekanan pekerjaan dan gaya hidup modern turut memperburuk gangguan pencernaan ini. Namun, beberapa penelitian seperti Evalina et al. (2021) dan Irna et al. (2024) menunjukkan variasi hasil, di mana kelompok usia ≥ 40 tahun juga memiliki prevalensi tinggi karena adanya penurunan fungsi mukosa lambung dan meningkatnya risiko infeksi *Helicobacter pylori*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor hormonal, stres, serta gaya hidup tidak sehat menjadi determinan utama dispepsia pada perempuan usia produktif, sedangkan pada usia lanjut, penyebab utamanya lebih berkaitan dengan degenerasi jaringan lambung dan gangguan metabolik. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada edukasi pola makan sehat, manajemen stres, dan pemeriksaan rutin sistem pencernaan, terutama bagi kelompok usia muda dan perempuan, yang terbukti memiliki tingkat kerentanan paling tinggi terhadap penyakit dispepsia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS TK II Pelamonia Makassar mengenai “Prevalensi Penyakit Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia pada Pasien Rawat Inap Tahun 2024”, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus dispepsia tercatat sebanyak 334 kasus, dengan prevalensi tertinggi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 65,27%, sedangkan laki-laki sebesar 34,73%. Selain itu, kelompok usia yang paling berisiko mengalami dispepsia adalah rentang usia 21-30 tahun dengan persentase 29,94%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan usia produktif lebih rentan terhadap dispepsia, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor hormonal, pola makan tidak teratur, stres, serta gaya hidup modern yang kurang sehat.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak instalasi kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan serta upaya pencegahan penyakit dispepsia melalui edukasi gizi dan gaya hidup sehat. Bagi institusi pendidikan, hasil ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis di bidang kesehatan masyarakat dan rekam medis. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti faktor stres, pola makan, dan riwayat penyakit lambung agar hasil penelitian lebih komprehensif serta dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai prevalensi dispepsia berdasarkan jenis kelamin dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Rawat Inap Dengan Menggunakan Pendekatan Metode Servqual. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), 52-58.
- Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: Tinjauan dari perspektif sosiologis. *Sosio Informa*, 18(3).
- Damayanti, N. (2013). Perbedaan jenis kelamin terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi universitas negeri surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(3).
- Hasanah, N., Puji, L. K. R., Tulandi, S. M., Putrajaya, F., & Kusmana, I. (2022). Profil dan karakteristik klinis penggunaan Obat Dispepsia. *Jurnal Medika Udayana*, 11(12), 79-84.
- Hassanah, M., Abdullah, A., & Do Toka, W. (2023). Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Dispepsia Di Puskesmas Gambesi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(08), 769-774.
- Lestari, L., & Anwar Arbi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Usia Produktif (15-64) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 171-182.
- Mas'ud, F. (2011). Prevalensi dan derajat infeksi *Dactylogyrus* sp. pada insang benih bandeng (*Chanos chanos*) di Tambak Tradisional, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*.
- Mas'ud, F. (2011). Prevalensi dan derajat infeksi *Dactylogyrus* sp. pada insang benih bandeng (*Chanos chanos*) di Tambak Tradisional, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*.
- Nangi, M. G., Yanti, F., & Lestari, S. A. (2019). *Dasar Epidemiologi*.
- Nento, D. H., Ramli, R. R., & Da Lima, M. R. (2019). Gambaran Klinis Penderita Dispepsia Yang Berobat Di Bagian Penyakit Dalam Rsu Anutapura Palu Tahun 2018. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 57-63.
- Pagiu, H. W., Suramas, L. Y., & Serli, S. (2024). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien Dewasa di RSUD Lakipadada. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8(2), 157-171.
- Rafik, H., Firdaus, A. D., & Kurniawan, A. S. (2024). Tingkat Stres Akademik Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Baru. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 143-154.
- Syah, M. S., Manaf, A. A., & The, F. (2022). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun (Correlation of Risk Factors with The Incidence Of Functional Dyspepsia Syndrome in

Medical Faculty Students, Universitas Khairun) (Doctoral dissertation, Universitas Khairun).

- Tangkudung, J. P. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa fisip universitas sam ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Tiana, A., Susanto, S., Elena, I. M., & Hudyono, J. (2017). Hubungan antara sindroma dispepsia dengan pola makan dan jenis kelamin pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas kristen krida wancana angkatan 2013. *Jurnal kedokteran meditek*.
- Wijaya, I., Nur, N. H., & Sari, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58-68.
- Giringan, F., Prihanto, E. S. D., & Ambar, E. (2021). Karakteristik Penderita Dispepsia Di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 21-27.
- Askari, I. D., Cahyady, E., & Gani, S. W. (2024). HUBUNGAN INTENSITAS MENGKONSUMSI KOPI DAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(1), 274-280.
- Purnamawati, S. L., Nurul, I. A., Ahmad, M., Riza, A., Vina, S., Robby, R., & Wiwiek, I. (2023). Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di Puskesmas Cimahi Tengah Kota CIMAHI. *Pharmacoscript*, 6(2), 193-
- Ndun, E. A., Purnawan, S., & Tira, D. S. (2024). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia Pada Masyarakat Usia 15-64 Tahun Di Kelurahan Oesao Wilayah Kerja Puskesmas Oesao. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 37-49.